

Peningkatan kemampuan menemukan ide pokok dalam teks wacana melalui model pembelajaran *survey question read recite review* pada peserta didik kelas v sekolah dasar

Muhammad Amien Prabowo^{1*}, Rukayah², Fadhil Purnama Adi³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar,, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*amienprabowo@student.uns.ac.id

Abstract. *The objective of this research to improve students' ability in finding main idea in a discourse text in fifth grade students' of elementary school at SD Negeri Pelemrejo, Boyolali 2018/2019 academic year through Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Learning Model. The subject in this research were 17 students. This research was conducted in three cycles. The research data were collected using interview, observation, tests, and document analysis. The data validity was tested by data source triangulation techniques and methodological triangulation technique. The data obtained in this research consisted of quantitative data and qualitative data. The quantitative data were analyzed using descriptive comparative analysis techniques and the qualitative data were analyzed using interactive models. The first cycle, classical completeness to 41,18%. In the second cycle improvement has increased with classical completeness of 70,59%. The improvement in the third cycle has increased again with classical completeness of 82,35%. Based on the findings as presented above, it can be concluded that the students' ability in finding main idea in discourse text in fifth grade students' of elementary school at SD Negeri Pelemrejo 2018/2019 academic year can be improved through SQ3R learning models.*

Keywords: *main idea, discourse text, sq3r, learning models, elementary school*

1. Pendahuluan

Bahasa sebagai sarana komunikasi memiliki bagian yang penting dalam kehidupan berinteraksi dengan yang lain. Komunikasi melalui sarana bahasa dapat disampaikan melalui bahasa lisan maupun bahasa tulis. Proses penyampaian informasi dalam bahasa tulis dapat menggunakan perantara salah satunya adalah teks wacana. Teks wacana terdiri dari kalimat yang saling terikat menjadi satuan bahasa terlengkap yang disampaikan secara tertulis [1]. Cara mendapatkan informasi yang terdapat dalam teks wacana dapat dilakukan dengan membaca. Membaca bukan hanya mengetahui simbol, akan tetapi merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak atau bacaan [2][3]. Kemampuan peserta didik dalam memperoleh makna menjadi hal yang sangat penting untuk memahami teks wacana. Proses memahami informasi dari teks wacana, peserta didik perlu menemukan terlebih dahulu ide pokok setiap paragrafnya. Ide pokok merupakan inti dari suatu bacaan [4]. Jika peserta didik mampu menemukan ide pokok setiap paragrafnya dengan baik, maka pemahaman mengenai bacaan akan baik pula. Namun peserta didik sebagian besar menganggap kegiatan menemukan ide pokok menjadi kegiatan yang sulit dilakukan. Hasil kegiatan pratindakan berupa wawancara dan pengamatan terhadap guru serta peserta didik kelas V SD Negeri Pelemrejo, Boyolali. Rendahnya kemampuan menemukan ide pokok dipengaruhi oleh peserta didik yang masih kesulitan membedakan ide pokok dengan kalimat utama dan kurang antusias dalam pembelajaran. Penyebab hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran yang berlangsung belum maksimal karena model pembelajaran belum sesuai dan

masih berpusat pada guru. Kondisi tersebut diperkuat dengan rendahnya hasil tes pratindakan yang menunjukkan 11,76% atau 2 dari 17 peserta didik yang tuntas atau nilainya di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar ≥ 75 . Rendahnya kemampuan menemukan ide pokok menjadi suatu permasalahan. Apabila hal tersebut tidak segera diatasi akan berdampak pada pemahaman materi pembelajaran melalui teks bacaan.

Permasalahan ide pokok berkaitan dengan membaca pernah diatasi oleh Adalla [5] dalam penelitiannya dengan menggunakan metode tutor sebaya. Selain itu, permasalahan pada membaca juga pernah diatasi melalui model pembelajaran SQ3R oleh Zubaidah [6] dan Effendi [7] untuk mengembangkan kemampuan literasi matematis. Kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa penerapan model pembelajaran SQ3R mampu meningkatkan kemampuan yang berkaitan dengan membaca. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran SQ3R untuk mengatasi permasalahan yang sama dalam membaca, namun dalam penelitian ini dibatasi pada aspek kemampuan menemukan ide pokok dalam teks wacana. Model pembelajaran SQ3R merupakan model pembelajaran yang mempunyai lima tahapan dimulai dari survai, membuat pertanyaan, membaca, menuliskan jawaban kembali, dan melihat ulang bacaan [8]. Model pembelajaran SQ3R menitikberatkan pada kegiatan membaca. Model pembelajaran SQ3R mengajak peserta didik dengan langkah-langkah yang sistematis untuk berkonsentrasi pada bacaan, sehingga dapat memahami makna teks yang langsung terarah pada ide pokok dalam bacaan [9][10].

Berdasarkan pemaparan uraian di atas dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik kelas V SD Negeri Pelemrejo, Boyolali tahun ajaran 2018/2019 dalam menemukan ide pokok pada teks wacana melalui model pembelajaran SQ3R. Peningkatan kemampuan menemukan ide pokok dapat meningkatkan pemahaman mengenai isi dari teks wacana. Penelitian ini juga dapat dijadikan relevansi guna mengembangkan model pembelajaran yang lain sebagai upaya meningkatkan kemampuan menemukan ide pokok serta dapat menginspirasi untuk menerapkan model pembelajaran yang lain pada materi yang sesuai.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan siklus sebanyak tiga. Peserta didik kelas V SD Negeri Pelemrejo tahun ajaran 2018/2019 sejumlah 17 peserta didik menjadi subjek penelitian. Berbagai teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi wawancara, observasi, tes, dan analisis dokumen. Teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik menjadi acuan pengujian validitas data. Data yang dihasilkan adalah data kuantitatif yang dianalisis dengan teknik deskriptif komparatif dan data kualitatif yang dianalisis menggunakan teknik model interaktif. Indikator penilaian kemampuan menemukan ide pokok dalam penelitian ini diadaptasi dari beberapa pendapat [11][12] disajikan seperti tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penilaian Kemampuan Menemukan Ide Pokok

Komponen	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
Pemahaman	Ketepatan Kalimat Utama	4
	Ketepatan Ide Pokok	4
Isi Teks	Ketepatan Menyimpulkan Teks Wacana	4
	Ketepatan Diksi	4
	Ketepatan Struktur Kalimat	4
	Ketepatan Ejaan Tanda Baca & Huruf Kapital	4
	Jumlah	24

Indikator kinerja penelitian yakni 80% peserta didik mencapai batas yang ditetapkan yakni ≥ 75 . Peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 berdasarkan aspek yang telah ditentukan dapat dikatakan mampu menemukan ide pokok dengan tuntas.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil uji pratindakan menunjukkan masih banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil uji pratindakan tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Persebaran Frekuensi Nilai Kemampuan Menemukan Ide Pokok

No.	Interval Nilai	<i>F</i>	<i>xi</i>	<i>fi.xi</i>	Persentase (%)
1.	25-34	2	29.5	59	11,8
2.	35-44	5	39.5	197.5	29,4
3.	45-54	4	49.5	198	23,5
4.	55-64	3	59.5	178.5	17,6
5.	65-74	1	69.5	69.5	5,9
6.	75-84	2	79.5	159	11,8
Jumlah		17	327	861.5	100
Rata-rata			= 50.68		
Tuntas			= (2 : 17) x 100% = 11,76%		
Tidak Tuntas			= (15 : 17) x 100% = 88.24%		
Nilai Tertinggi			= 83		
Nilai Terendah			= 29		

Tabel 2 tentang persebaran frekuensi nilai kemampuan menemukan ide pokok pratindakan. Data menunjukkan 15 (88,24%) peserta didik belum mencapai batas nilai dan 2 (11,76%) peserta didik telah melampaui batas nilai. Nilai 29 menjadi nilai terendah pada pratindakan, sedangkan nilai 83 menjadi nilai tertinggi. Hasil tersebut diperkuat data observasi dan wawancara pratindakan yang menunjukkan peserta didik masih kesulitan membedakan kalimat utama dengan ide pokok dan guru belum menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai

Data pratindakan yang telah diperoleh menjadi refleksi peneliti bahwa terdapat permasalahan yang segera diperlukan tindakan. Data tersebut kemudian menjadi dasar tindakan dengan menerapkan model pembelajaran SQ3R untuk meningkatkan kemampuan menemukan ide pokok dalam teks wacana peserta didik kelas V SD N Pelemrejo. Berdasarkan data yang diperoleh pada pratindakan, maka dilaksanakan tindakan pada siklus I. Data yang diperoleh dari siklus I diuraikan melalui tabel 3.

Tabel 3. Persebaran Frekuensi Nilai Kemampuan Menemukan Ide Pokok Siklus I

No.	Interval Nilai	<i>f</i>	<i>xi</i>	<i>fi.xi</i>	Persentase (%)
1.	25-34	2	29.5	59	11.8
2.	35-44	0	39.5	0	0.0
3.	45-54	3	49.5	148.5	17.6
4.	55-64	4	59.5	238	23.5
5.	65-74	1	69.5	69.5	5.9
6.	75-84	7	79.5	556.5	41.2
Jumlah		17	327	1071.5	100
Rata-rata			= 63.03		
Tuntas			= (7 : 17) x 100% = 41.18%		
Tidak Tuntas			= (10 : 17) x 100% = 58.82%		
Nilai Tertinggi			= 79		
Nilai Terendah			= 33		

Tabel 3 menunjukkan persebaran frekuensi nilai kemampuan menemukan ide pokok yang diperoleh pada siklus I. Data menunjukkan 10 (58,82%) peserta didik belum mencapai batas nilai dan 7 (41,18%) peserta didik telah melampaui batas nilai. Nilai 33 menjadi nilai terendah siklus I, sedangkan nilai 79 menjadi nilai tertinggi. Persentase ketuntasan pada siklus I meningkat 29,42% dibandingkan dengan persentase ketuntasan pada pratindakan. Peningkatan persentase ketuntasan disebabkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik antusias dengan adanya pembelajaran dengan model pembelajaran SQ3R yang melibatkan mereka secara aktif. Hal tersebut

sesuai dengan pendapat bahwa penerapan langkah-langkah sistematis SQ3R membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tidak monoton, dan melibatkan peserta didik secara aktif [13].

Hasil penilaian menunjukkan, terjadi peningkatan pada siklus I tetapi belum mencapai indikator yang ditetapkan. Pelaksanaan pada siklus I guru belum optimal dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran SQ3R. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa peserta didik tidak langsung bisa memahami penerapan model pembelajaran SQ3R, sehingga guru perlu melakukan pendampingan serta membantu peserta didik dalam setiap langkah pembelajaran [14]. Penelitian kemudian dilanjutkan tahap berikutnya. Pelaksanaan tahapan yang dilaksanakan pada siklus II disesuaikan dengan hasil evaluasi dan refleksi siklus I. Hasil penilaian kemampuan menemukan ide pokok siklus II disampaikan melalui tabel 4.

Tabel 4. Persebaran Frekuensi Nilai Kemampuan Menemukan Ide Pokok Siklus II

No.	Interval Nilai	f	xi	$fi.xi$	Persentase (%)
1.	45-54	4	49.5	198	23.5
2.	55-64	0	59.5	0	0.0
3.	65-74	1	69.5	69.5	5.9
4.	75-84	9	79.5	715.5	52.9
5.	85-94	3	89.5	268.5	17.6
Jumlah		17	347.5	1251.5	100
Rata-rata		= 73.62			
Tuntas		= $(12 : 17) \times 100\% = 70.59\%$			
Tidak Tuntas		= $(5 : 17) \times 100\% = 29.41\%$			
Nilai Tertinggi		= 92			
Nilai Terendah		= 46			

Tabel 4 menunjukkan distribusi frekuensi nilai kemampuan menemukan ide pokok siklus II. Data menunjukkan 5 (29,41%) peserta didik belum mencapai batas nilai dan 12 (70,59%) peserta didik telah melampaui batas nilai. Nilai 46 menjadi nilai terendah siklus II, sedangkan nilai 92 menjadi nilai tertinggi. Hasil siklus II menunjukkan bahwa indikator kinerja penelitian belum tercapai, tetapi data tersebut menunjukkan hasil siklus II meningkat dibandingkan siklus I dan pratindakan. Peningkatan dapat ditinjau dari persentase ketuntasan dari siklus I meningkat sebesar 29,41% pada siklus II.

Peningkatan persentase ketuntasan pada siklus II hampir sama dengan peningkatan persentase pada siklus I, karena model pembelajaran yang diterapkan sama. Peningkatan banyak dipengaruhi dari partisipasi peserta didik pada pembelajaran. Pelaksanaan pada siklus II sebagian besar peserta didik sudah terbiasa dengan penerapan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran SQ3R, akan tetapi perlu dilakukan pendampingan khusus pada peserta didik yang belum tuntas. Penerapan langkah pembelajaran SQ3R mampu mengajak peserta didik lebih terarah dalam menghadapi bacaan [15]. Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi, maka penelitian dilanjutkan pada siklus III. Hasil nilai kemampuan menemukan ide pokok siklus III diuraikan melalui tabel 5.

Tabel 5. Persebaran Frekuensi Nilai Kemampuan Menemukan Ide Pokok Siklus III

No.	Interval Nilai	f	xi	$fi.xi$	Persentase
1.	45-54	1	49.5	49.5	5.9
2.	55-64	1	59.5	59.5	5.9
3.	65-74	1	69.5	69.5	5.9
4.	75-84	10	79.5	795	58.8
5.	85-94	4	89.5	358	23.5
Jumlah		17	347.5	1331.5	100
Rata-rata		= 78.32			
Tuntas		= $(14 : 17) \times 100\% = 82.35\%$			
Tidak Tuntas		= $(3 : 17) \times 100\% = 17.65\%$			
Nilai Tertinggi		= 94			
Nilai Terendah		= 52			

Tabel 5 menunjukkan hasil nilai kemampuan menemukan ide pokok dalam teks wacana siklus III. Data menunjukkan terdapat 14 (82,35%) dari 17 peserta didik telah melampaui batas nilai. Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM sejumlah 3 (17,65%) peserta didik. Nilai 52 menjadi nilai terendah siklus III, sedangkan nilai 94 menjadi nilai tertinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Hasil pada siklus III menunjukkan ketercapaian indikator kinerja penelitian yang telah ditetapkan. Keberhasilan pencapaian tersebut disebabkan oleh langkah-langkah pembelajaran SQ3R dimulai dari survai dengan memberikan gambaran umum, membuat pertanyaan, membaca secara rinci, mengutarakan kembali, dan membuat kesimpulan [16].

Langkah model pembelajaran SQ3R pada penelitian ini dimulai dari langkah pertama yaitu *survey*, langkah ini membantu peserta didik untuk mengetahui gambaran secara umum dan letak kalimat utama pada teks wacana. Langkah kedua *question*, langkah ini melatih cara berpikir kritis dalam menemukan ide pokok. Langkah ketiga *read* yang membiasakan peserta didik untuk mencari informasi secara utuh. Langkah selanjutnya *recite*, langkah ini dapat meningkatkan daya ingat peserta didik dalam pemahaman bacaan melalui ide pokok. Langkah *review* atau pembuatan simpulan menjadi langkah terakhir untuk mengetahui pemahaman isi bacaan dengan menyusun ide pokok setiap paragraf. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penerapan langkah-langkah model pembelajaran SQ3R yang memudahkan peserta didik untuk menemukan ide pokok serta melibatkannya secara aktif dalam pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran SQ3R mampu mengoptimalkan kemampuan menemukan ide pokok peserta didik kelas V SD Negeri Pelemrejo. Peningkatan dapat terjadi karena penggunaan langkah-langkah yang sistematis dalam menghadapi bacaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat bahwa langkah-langkah sistematis pembelajaran SQ3R memudahkan peserta didik untuk menemukan ide pokok dalam teks sehingga pencapaian hasil belajar lebih optimal, efektif, dan efisien [17]. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang telah dilaksanakan Hanum [18] yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca melalui model pembelajaran SQ3R.

Temuan lain tentang model pembelajaran SQ3R terdapat pada penelitian Almira [19] yang berhasil meningkatkan pemahaman konsep matematika. Selain itu, penelitian yang dilaksanakan Andriyani [20] menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menemukan ide pokok dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran SQ3R dapat dijadikan solusi mengatasi permasalahan lain seperti rendahnya keterampilan membaca dan pemahaman konsep matematika. Upaya peningkatan kemampuan menemukan ide pokok juga dapat ditingkatkan melalui model yang lain seperti model pembelajaran STAD. Meningkatnya kemampuan menemukan ide pokok menunjukkan kualitas proses pembelajaran lebih optimal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran SQ3R, berhasil meningkatkan kemampuan menemukan ide pokok dalam teks wacana pada peserta didik kelas V SD Negeri Pelemrejo tahun ajaran 2018/2019. Peningkatan tersebut dibuktikan melalui adanya kenaikan hasil rata-rata kemampuan menemukan ide pokok dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hasil rata-rata tes pada saat pratindakan sebesar 53,62 dengan ketuntasan 11,76% meningkat pada siklus I sebesar 63,03 dengan ketuntasan 41,18%. Siklus II meningkat kembali menjadi 73,62 dengan ketuntasan 70,59 dan berhasil melampaui indikator kinerja pada siklus III dengan ketuntasan 82,35% dan hasil rata-rata tes 78,32. Peningkatan tersebut diimbangi dengan adanya peningkatan aktivitas peserta didik karena model pembelajaran SQ3R lebih menarik dan menjadikan kegiatan pembelajaran tidak membosankan. Penelitian ini memberikan implikasi teoritis yaitu hasil penelitian sebagai salah satu pilihan pemecahan permasalahan dalam pembelajaran. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis yaitu penerapan model pembelajaran SQ3R memudahkan peserta didik untuk menemukan ide pokok serta melibatkannya secara aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti lain diharapkan dapat lebih memperhatikan aspek diksi, ejaan, huruf kapital serta struktur kalimat dengan memberikan teks bacaan yang memiliki kosa kata baru. Aspek aktivitas peserta didik juga perlu perhatian pada aspek mental dengan memberikan motivasi pada peserta didik. Penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan materi

pembelajaran sehingga dapat memberikan peningkatan pada aspek kinerja guru, aktivitas peserta didik, serta kemampuan peserta didik.

5. Referensi

- [1] I D P Wijana and M Rohmadi 2010 *Analisis Wacana Pragmatik* (Surakarta: Yuma Pustaka)
- [2] S Y Slamet 2014 *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi Sekolah Dasar* (Surakarta: UNS Press)
- [3] L E Setyawan, Winarni, and Matsuri 2016 Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Metode *Survey, Question, Read Recite and Review* (SQ3R) *J. Didakt. Dwija Indria* **4(3)** 21-25
- [4] S H Wijayanti 2014 *Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah* (Jakarta: Rajawali Press)
- [5] M Adalla, S Barasandji, and P B Santosa 2017 Meningkatkan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Paragraf Siswa IV SDN Boloak melalui Metode Tutor Sebaya *J. Kreat. Tadulako* **5(1)** 62-73
- [6] Zubaidah 2017 Penerapan Model Pembelajaran SQ3R dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa di Kelas IV SDN 090 Panyabungan *J. Guru Kita* **2(1)** 46-53
- [7] R Effendi 2016 Model Pembelajaran SQ3R untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Matematis Siswa *J. Pendidik. Mat.* **1(2)** 109-118
- [8] S A Nafi'ah 2018 *Model - Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- [9] S Afriyeni and S Haji 2017 Pengaruh Model Pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Pemahaman *J. Pendidik. Mat. Raflesia* **2(1)** 23-29
- [10] F Fahmawati and R Komala 2018 The Effect of Learning Model *Survey, Question, Read, Recite Review* (SQ3R) and Critical Thinking Ability to Senior High School Students' Learning Result *Indones. J. Sci. Educ.* **2(2)** 152-160
- [11] R Artika 2013 Pengaruh Model Pembelajaran *The Learning Cell* (Sel Belajar) terhadap Kemampuan Menemukan Gagasan Utama dalam Artikel oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tanjungbalai Tahun Pembelajaran 2012/2013 *J. Basastra* **2(2)** 1-10
- [12] B Nurgiyantoro 2017 *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: BPFPE)
- [13] R D Wulandari, S Istiyati, and H Mahfud 2014 Pengaruh Strategi Pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, and Review* (SQ3R) terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Ditinjau dari Minat Baca *J. Didakt. Dwija Indria* **2(9)** 40-47
- [14] M Huda 2014 *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu - isu metodis dan Paradigmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- [15] A Mualif, L Lestari, Sularmi, and Rukayah 2015 Peningkatan Keterampilan Membaca Lancar Kalimat Sederhana melalui Penggunaan Metode Pembelajaran *Survey, Question, Read Recite and Review* (SQ3R) *J. Didakt. Dwija Indria* **3(12)** 39-44
- [16] Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- [17] S Wulandari, Budiyo, and G Iswahyudi 2016 Eksperimentasi Model Pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) dan *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R) Ditinjau dari Jenis Kelamin *J. Elektron. Pembelajaran Mat* **4(1)** 34-47
- [18] L Hanum 2017 Penerapan Model SQ3R dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kelas IV *J. Guru Kita* **2(1)** 10-19
- [19] A Amir 2014 Penggunaan Model Pembelajaran SQ3R terhadap Pemahaman Konsep Matematika *J. Logaritma* **2(2)** 115-127
- [20] M P Andriyani 2016 Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Menemukan Ide Pokok dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas VI MIN Pahandut Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016 *J. Pendidik.* **11(2)** 58-87